

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Representasi perempuan dalam novel frankofon Afrika sejak 1970-an dapat diartikan sebagai langkah cerdas dalam keilmuan sastra, karena karya-karya tersebut berhasil mencuri perhatian pembaca. Hal ini akhirnya membuka lebar kesempatan bagi penulis perempuan Afrika dan karya mereka hingga saat ini. Tulisan-tulisan tersebut diilhami oleh berbagai ide, termasuk pengalaman pribadi penulis yang dituangkan ke dalam karyanya, misalnya Mariama Bâ dengan *Une Si Longue Lettre*, Ken Bugul dengan *Le Baobab Fou*, dan Djâïli Amadou Amal dengan *Les Impatientes*-nya.

Selain pengalaman pribadi mereka, para penulis banyak menyuarakan isu-isu yang dihadapi kaumnya sebagai perempuan kulit hitam. Dalam sesi wawancara bersama Diallo (1988), Calixthe Beyala sebagai penulis percaya bahwa dalam menulis perempuan berusaha untuk lebih dari saling mengenal, mengomunikasikan sesuatu yang telah mereka temukan dan tidak dapat disimpan sendiri. Isu perempuan Afrika menjadi topik yang menarik untuk diangkat, karena permasalahan yang dihadapi tidak hanya sebatas isu ketidaksetaraan gender, namun juga isu kelas, isu rasisme terhadap perempuan kulit hitam, isu poskolonialisme, dan juga persaingan mereka dengan perempuan kulit putih. Salah satu isu yang terus menjadi tema utama dalam karya sastra adalah isu kelas/posisi perempuan dan bagaimana mereka diperlakukan.

Dalam kebudayaan Kamerun, pada umumnya perempuan ditempatkan di bawah lelaki, sehingga muncul relasi kuasa yang mengatur perempuan sampai ke hal-hal personal sekalipun, contohnya perkawinan. Hubungan perempuan dan tradisi perkawinan dalam budaya Kamerun sangatlah erat, bahkan perkawinan dianggap sebagai suatu bentuk pencapaian. Selain tradisi, keputusan menikahkan anak selain juga didasari oleh kepentingan pribadi orang tua, contohnya untuk meningkatkan status sosial. Akibatnya, sebagian besar perempuan Kamerun dinikahkan sebelum usia 18 tahun. Masyarakat Musgum yang berada di wilayah

utara Kamerun menyatakan bahwa ahwa perempuan yang telah memiliki payudara berarti sudah siap dinikahkan (Cislaghi et al., 2019).

Meskipun pernikahan usia belia berisiko, masyarakat tetap melanggengkan tradisi perkawinan dini yang beranggapan bahwa perempuan yang menikah cepat adalah perempuan yang baik dan beruntung. Salah satu risiko perkawinan dini bagi perempuan adalah ketidaksiapan fisik maupun mental untuk menjadi seorang istri maupun ibu (UNICEF, 2018). Untuk itulah para orang tua menyiapkan anak perempuan menjadi istri yang mampu melakukan seluruh pekerjaan rumah hingga melayani suami.

Kambarami (2006) mengungkapkan pandangan masyarakat bahwa seorang istri yang baik harus cakap dan tanggap dalam mengurus pekerjaan domestik, namun menjadi pasif dan tunduk secara seksual kepada suaminya yang bertindak sebagai inisiator seks. Perempuan diharapkan dapat memuaskan hasrat seksual suaminya dan menurutinya sebagai bagian dari aturan perkawinan. Oleh sebab itulah muncul anggapan bahwa ketika seorang suami menginginkan seks, istri wajib mematuhi.

Dalam urusan keturunan, istri diharapkan segera memberikan keturunan dan diutamakan seorang putra. Jeremiah (2017) menunjukkan banyaknya karya pertunjukan di Nigeria yang mengangkat isu preferensi masyarakat terhadap anak laki-laki daripada perempuan. Masyarakat Nigeria memiliki ekspektasi tinggi kepada anak laki-laki untuk menjaga dan meneruskan garis keluarga, sedangkan anak perempuan hanya akan menjadi milik suaminya. Adanya preferensi terhadap anak laki-laki juga memengaruhi posisi sang ibu dalam pernikahan. Baloyi & Manala (2019) mengemukakan bahwa perkawinan tanpa anak sulit dipertahankan, sehingga sang suami akan menambahkan istri lain (poligami).

Respon perempuan terhadap poligami juga beragam. Beberapa perempuan menerima poligami karena lelaki yang berpoligami sudah pasti lelaki yang mapan. Dengan adanya istri-istri lain, pekerjaan rumah tangga akan menjadi lebih ringan dan mereka memiliki banyak waktu luang. Namun, banyak juga perempuan yang menolak terlibat dalam pernikahan poligami dengan berbagai alasan, seperti rasa saling cemburu dan keengganan berbagi harta suami yang menyebabkan permusuhan. Hal ini tercermin dalam terminologi yang digunakan untuk

menyebut istri muda, misalnya di Kenya disebut *nyieka* yang bermakna pasangan dalam kecemburuan atau masyarakat Nigeria menyebutnya *orogun* yang berarti pesaing (Meekers & Franklin, 1995).

Salah satu perempuan yang menjadi korban dari pernikahan dini adalah Djaili Amadou Amal. Amal merupakan seorang aktivis feminis dan salah satu penulis perempuan yang berpengaruh di Kamerun. Ia dikenal dengan gaya tulisan yang vokal dalam menyuarakan isu-isu perempuan melalui sudut pandang perempuan. Hal tersebut dapat dilihat melalui berbagai karyanya, seperti *Les Impatientes* (2020) yang berhasil meraih *Prix Goncourt* tahun 2020.

Les Impatientes jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “(Orang-orang) Yang Tidak Sabar”. Ironisnya, judul tersebut berbanding terbalik dengan kisah yang ada. *Les Impatientes* memberikan gambaran kehidupan tiga orang perempuan Kamerun yang menjadi korban kawin paksa dan poligami. Dalam setiap permasalahan yang terjadi, mereka selalu mendengar kata ‘*munyal*’ dan dituntut untuk bisa bersabar. Perempuan harus bersabar. Sabar adalah sebuah bentuk pengamalan adat dan agama menurut orang-orang dalam novel ini.

Dalam novel *Les Impatientes*, Amal dianggap berhasil menyampaikan keresahan yang dialami banyak perempuan Afrika, yakni keberadaan tradisi masyarakat tertentu yang mengekang dan memaksa perempuan tunduk dalam operasi. Tindakan operasi dalam kasus ini tentu saja dilanggengkan oleh lelaki patriarkis yang merasa lebih unggul dari perempuan.

Dari karya sastra tersebut dapat dimaknai bahwa dalam satu lingkup budaya pun, terdapat berbagai bentuk perjuangan bagi perempuan yang menghasilkan respon yang berbeda. Kegigihan para tokoh dalam melawan berbagai bentuk operasi dan pelemahan kemudian membentuk citra individu masing-masing. Citra inilah yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: Bagaimana citra perempuan Afrika digambarkan dalam novel *Les Impatientes*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan citra perempuan Afrika yang digambarkan dalam novel *Les Impatientes*.

1.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Bogdan & Biklen, 1998). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1) membaca novel *Les Impatientes* secara keseluruhan sebagai sumber data, kemudian 2) mengidentifikasi data bagian-bagian dari novel yang sesuai dengan permasalahan, untuk selanjutnya 3) diklasifikasi menjadi data terpilih yang kemudian dianalisis. Teknik analisis data dimulai dari penyeleksian data, pemaparan data, dan penarikan simpulan.

Penelitian berfokus kepada perempuan Afrika, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminis Afrika dengan teori *Famillisme* hasil interpretasi D'Almeida (2005) dan teori *Motherism* Acholonu (1995). Teori feminis Afrosentris dianggap lebih sesuai dengan keadaan masyarakat dan permasalahan perempuan Afrika. *Famillisme* merupakan konsep dalam masyarakat yang merangkul setiap anggota keluarga untuk menempatkan keluarga sebagai prioritas di atas kepentingan pribadi. Menurut Subekti dkk (2013), D'Almeida menginterpretasikan tujuan *famillisme* untuk mengajak orang berpartisipasi secara aktif dalam perang melawan ketidakadilan yang dilakukan terhadap perempuan dan anak.

Sedangkan teori *Motherism* oleh Acholonu berkembang di sekitar premis bahwa tanggung jawab "ibu" adalah menyembuhkan dan memelihara keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terlepas dari apapun yang terjadi di dalam keluarga, seorang "ibu" harus mengutamakan keluarga di atas kepentingannya. Dalam teori ini, sosok ibu tidak terbatas pada gender tertentu. Baik laki-laki maupun perempuan dapat disebut sebagai 'ibu' atau bersifat keibuan, selama ia peduli kepada masyarakat dan lingkungannya. Kepedulian tersebut juga harus diwujudkan dalam perilakunya, contohnya menjaga kelestarian alam, mengasihi sesama, dll.

Terakhir, penelitian ini juga menggunakan teori naratologi yang dikembangkan oleh ahli bahasa asal Bulgaria bernama Tzvetan Todorov. Ia menemukan bahwa terdapat struktur tertentu dalam setiap teks, baik disadari maupun tidak. Ia kemudian mengembangkan sebuah struktur narasi versinya, yang memiliki tiga tingkatan. Struktur narasi Todorov bermula dari kondisi seimbang (*equilibrium*) yang terganggu oleh adanya kekuatan jahat di bagian kedua (*disruption*). Setelah melalui bagian kedua, narasi diakhiri oleh upaya untuk menghilangkan gangguan dan mencapai sebuah kondisi keseimbangan ulang (*Re-equilibrium*).